

Risiko Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Puskesmas Momunu Kabupaten Buol

Sri Sudaryani Sy. Abd. Azis
Herlina Jusuf
Laksmyn Kadir

Universitas Negeri Gorontalo
Universitas Negeri Gorontalo
Universitas Negeri Gorontalo

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin, pengetahuan ibu dan status gizi balita dengan kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Puskesmas Momunu Kabupaten Buol. Jenis penelitian kuantitatif melalui pendekatan survey analitik dengan desain Cross Sectional Study. Populasi ada balita yang datang berkunjung di Puskesmas Momunu pada saat penelitian dilakukan. Jumlah Sampel sebanyak 155 balita yang dihitung dengan rumus slovin. Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat. Uji yang digunakan yaitu chi square dengan nilai $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan jenis kelamin balita (p value 0,000), pengetahuan ibu (p value 0,000), status gizi balita (p value 0,000) dengan kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Momunu Kabupaten Buol.

PENDAHULUAN

Usia balita sangat penting untuk pematangan manusia. Keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan sangat bergantung pada perkembangan dan pertumbuhan mereka selama masa bayi. Karena sistem kekebalan tubuhnya masih berkembang, balita sangat rentan terhadap penyakit. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (juga dikenal sebagai ISPA) adalah penyebab umum rawat inap dan penyakit di antara pasien. ISPA adalah infeksi saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menyebabkan berbagai gejala dan penyakit. Kemenkes (2017) menyatakan bahwa ISPA merupakan Airborne Borne Disease yang dapat disebarkan melalui pernapasan udara yang terkontaminasi.

Bahkan sekarang, ISPA tetap menjadi salah satu pembunuh penyakit menular terkemuka di dunia. Angka kematian tahunan akibat ISPA adalah 4,25 juta. Pada tahun 2019, harapan hidup rata-rata seseorang dengan infeksi saluran pernapasan bawah adalah 2,9 tahun lebih pendek daripada tanpa penyakit (WHO, 2019). Balita paling berbahaya. Sekitar 1,6 juta anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap tahun akibat pneumonia, menjadikan ISPA sebagai penyebab utama rawat inap anak. Jumlah kematian orang dewasa (usia 25 hingga 59) adalah 1,65 juta (Aryani, 2018).

Di daerah berpenghasilan rendah, ISPA merupakan penyebab utama kematian bayi (terutama pada bayi berusia kurang dari dua bulan). Di negara berkembang, Indonesia memiliki salah satu tingkat ISPA tertinggi. Di Indonesia, ISPA secara konsisten menjadi penyebab utama kematian bayidan balita. Di rumah sakit dan klinik, ISPA sering menempati urutan 10 besar penyakit yang paling banyak diobati. Karena ISPA memiliki dampak yang sangat besar bagi penderitanya—tidak hanya bayi dan balita, tetapi juga orang dewasa—dan karena dapat berfungsi sebagai pemicu penyakit lain, penyakit ini terus menjadi masalah kesehatan di Indonesia (Kemenkes RI, 2017). Sedangkan pada tahun 2019, angka kejadian (per 1000 anak di bawah usia lima tahun) di Indonesia sebesar 20,56 persen, menurut statistik dari subdirektorat ISPA Kementerian Kesehatan. Angka kejadian ISPA diprediksi mencapai 3,55 persen secara nasional pada tahun 2019 (Kemenkes RI).

Cakupan ISPA balita di Sulawesi Tengah tahun 2019 sebesar 52,3%, tahun 2020 sebesar 60%, dan tahun 2021 target cakupan ISPA balita sebesar 65%; namun hanya 3 kabupaten (dari total 13) yang dapat mencapai target nasional ISPA balita (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2021). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Buol, ISPA merupakan salah satu dari 10 besar penyakit yang paling umum di daerah tersebut. Dinas Kesehatan Kabupaten Buol melaporkan antara tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 terdapat total 7198 kasus ISPA pada balita (44,3%), 7460 kasus (45,7%), dan 5839 kasus (34,8%) ISPA pada balita (Dikes, Pengendalian Kependudukan dan KB, 2021).

Menurut data tahun 2019, Puskesmas Momunu mengalami peningkatan kasus ISPA terbanyak di Kabupaten Buol. Kasus ISPA pada balita pada tahun 2019 sebanyak 1.082 kasus, terhitung 68,8 persen; pada tahun 2020, terdapat 690 kasus, terhitung 43,8 persen; dan pada tahun 2021, terdapat 695 kasus, terhitung 44,2 persen. Menurut profil Puskesmas Momunu tahun 2021, kasus ISPA merupakan yang terbanyak di antara 10 gangguan yang paling banyak dirawat di sana.

Dua dari sebelas anak dalam studi pendahuluan mengalami gizi buruk, dan sembilan ibu mengatakan bahwa pemberian ASI eksklusif juga sangat berpengaruh; Namun, tiga orang ibu mengatakan bahwa pengetahuan ibu juga sangat berpengaruh karena masih ada ibu dengan balita yang pengetahuannya masih rendah sehingga kurang memahami pentingnya pemberian gizi yang cukup. Meskipun ISPA paling umum terjadi pada anak kecil, penyakit ini tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat di wilayah tangkapan Puskesmas Momunu pada tahun 2021 karena dampaknya yang luas terhadap korbannya.

Petugas program ISPA Puskesmas Momunu menemukan bahwa ibu dengan ijazah SMA atau kurang memiliki kejadian ISPA yang lebih tinggi pada anak balita mereka dibandingkan dengan mereka yang bergelar sarjana. Berdasarkan pendataan kesehatan balita di Puskesmas Momunu, 21 pasien balita tersebut mengalami gizi kurang. Ini karena kombinasi asupan makanan yang tidak mencukupi dan fakta bahwa mereka tidak disusui secara eksklusif.

Fakta yang ada dan tingginya kejadian ISPA pada balita di wilayah pelayanan Puskesmas Momunu Kabupaten Buol menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut., menarik peneliti untuk mengetahui "Risiko Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Puskesmas Momunu Kabupaten Buol".

METODE

Jenis penelitian kuantitatif melalui pendekatan survey analitik dengan desain *Cross Sectional Study*. Penelitian telah dilakukan di Puskesmas Momunu Kabupaten Buol pada bulan Februari-Maret 2023. Populasi balita yang datang berkunjung di Puskesmas Momunu pada saat penelitian dilakukan. Jumlah Sampel sebanyak 155 balita yang dihitung dengan rumus slovin.

Pengumpulan Data

Metode utama pengumpulan informasi untuk penelitian ini adalah melalui informasi dengan ibu dari anak yang didiagnosis ISPA. Data sekunder mengacu pada informasi yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya seperti publikasi ilmiah, situs web perusahaan, dan sejenisnya. Kuesioner, wawancara dengan responden, dan dokumen pendukung membentuk instrumen.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengeditan, pengkodean, tabulasi, dan pembersihan adalah semua langkah yang terjadi setelah pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dengan memberikan penjelasan rinci tentang frekuensi dan distribusi masing-masing variabel, dan uji chi-square untuk analisis bivariat.

HASIL

Jenis Kelamin Balita	Frekuensi	Persentase
	(n)	(%)
Laki-Laki	115	74,2
Perempuan	40	25,8
Jumlah	155	100,0

Table 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin Balita

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 115 orang (74,2%), sedangkan balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 orang (25,8%).

Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Persentase
	(n)	(%)
Baik	56	36,1
Cukup	70	45,2
Kurang	29	18,7
Jumlah	155	100,0

Table 2. Tingkat Pengetahuan Ibu Balita

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini sebagian besar ibu balita berpengetahuan cukup mengenai penyakit ISPA pada balita yaitu sebanyak 70 orang (45,2%), sedangkan ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 56 orang (36,1%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 29 orang (18,7%).

Status Gizi Balita	Frekuensi	Persentase
	(n)	(%)
BB Normal	105	67,7
BB Kurang	36	23,2
Risiko BB Lebih	14	9,0
Jumlah	155	100,0

Table 3. Status Gizi Balita

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini sebagian besar balita berat badan normal yaitu sebanyak 105 orang (67,7%), sedangkan balita dengan berat badan kurang sebanyak 36 orang (23,2%) dan balita dengan risiko berat badan lebih sebanyak 14 orang (9,0%).

Jenis Kelamin	Kejadian ISPA				Total		p value
	Tidak ISPA		ISPA		N	%	
	n	%	n	%			
Laki-laki	59	38,1	56	36,1	115	74,2	0,000
Perempuan	38	24,5	2	1,3	40	25,8	
Jumlah	97	62,6	58	37,4	155	100,0	

Table 4. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Balita

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada 115 orang balita (74,2%) yang berjenis kelamin laki-laki, yang mengalami ISPA sebanyak 56 orang (36,1%) dan yang tidak mengalami ISPA sebanyak 59 orang (38,1%). Pada 40 orang balita (25,8%) yang berjenis kelamin perempuan, yang mengalami ISPA sebanyak 2 orang (1,3%) dan yang tidak mengalami ISPA sebanyak 38 orang (24,5%).

Hasil uji chi square mendapatkan ρ value sebesar 0,000. Pemenuhan hipotesis yaitu ρ value (0,000) $< \alpha$ (0,05). Diinterpretasikan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Momunu Kabupaten Buol.

Pengetahuan Ibu	Kejadian ISPA				Total		ρ value
	Tidak ISPA		ISPA		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	43	27,7	13	8,4	56	36,1	0,000
Cukup	47	30,3	23	14,8	70	45,2	
Kurang	7	4,5	22	14,2	29	18,7	
Jumlah	97	62,6	58	37,4	155	100,0	

Table 5. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Balita

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada 56 orang ibu balita (36,1%) berpengetahuan baik, yang mengalami ISPA sebanyak 13 orang (8,4%) dan yang tidak mengalami ISPA sebanyak 43 orang (27,7%). Pada 70 orang ibu balita (45,2%) yang berpengetahuan cukup, yang mengalami ISPA sebanyak 23 orang (14,8%) dan yang tidak mengalami ISPA sebanyak 47 orang (30,3%). Pada 29 orang ibu balita (18,7%) yang berpengetahuan kurang, yang mengalami ISPA sebanyak 22 orang (14,2%) dan yang tidak mengalami ISPA sebanyak 7 orang (4,5%).

Hasil uji chi square mendapatkan ρ value sebesar 0,000. Pemenuhan hipotesis yaitu ρ value (0,000) $< \alpha$ (0,05). Diinterpretasikan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Momunu Kabupaten Buol.

Status Gizi	Kejadian ISPA				Total		ρ value
	Tidak ISPA		ISPA		N	%	
	n	%	n	%			
BB Normal	78	50,3	27	17,4	105	67,7	0,000
BB Kurang	6	3,9	30	19,4	36	23,3	
Risiko BB Lebih	13	8,4	1	0,6	14	9,0	
Jumlah	97	62,6	58	37,4	155	100,0	

Table 6. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Balita

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada 105 orang balita (67,7%) berat badan normal, yang mengalami ISPA sebanyak 27 orang (19,4%) dan yang tidak mengalami ISPA sebanyak 78 orang (50,3%). Pada 36 orang balita (23,3%) berat badan kurang, yang mengalami ISPA sebanyak 30 orang (19,4%) dan yang tidak mengalami ISPA sebanyak 6 orang (3,9%). Pada 14 orang balita (9,0%) dengan risiko berat badan lebih, yang mengalami ISPA sebanyak 1 orang (0,6%) dan yang tidak mengalami ISPA sebanyak 13 orang (8,4%).

Hasil uji chi square mendapatkan ρ value sebesar 0,000. Pemenuhan hipotesis yaitu ρ value (0,000) $< \alpha$ (0,05). Diinterpretasikan bahwa ada hubungan status gizi dengan kejadian Penyakit ISPA pada

Balita di Puskesmas Momunu Kabupaten Buol.

PEMBAHASAN

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Momunu Kabupaten Buol

Temuan menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih mungkin terkena ISPA dibandingkan anak perempuan di Puskesmas Momunu di Kabupaten Buol. Nilai 0,000 untuk memungkinkan kita menyimpulkan ini. Menurut penelitian, lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang dilaporkan mengalami ISPA, sedangkan perempuan lebih banyak daripada laki-laki yang melaporkan tidak pernah mengalami ISPA.

Para peneliti telah menyimpulkan bahwa tidak ada variasi biologis yang jelas antara usia anak balita yang menyebabkan perbedaan yang diamati dalam prevalensi ISPA antara jenis kelamin. ISPA lebih sering terjadi pada balita laki-laki dibandingkan balita perempuan. Bayi laki-laki mungkin berisiko lebih besar terkena ISPA daripada bayi perempuan. Ini mungkin karena variasi hormonal dan sistem kekebalan antara jenis kelamin. Karena laki-laki seringkali lebih aktif daripada perempuan, mereka juga lebih mungkin terpapar bahan kimia penyebab ISPA.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di sekitar Puskesmas Kota Timur yang sama di Kota Gorontalo oleh Dengo et al. (2023) yang menemukan p -value = 0,039 (0,05) antar jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada balita usia 24-59 bulan. Enam puluh lima balita laki-laki (34,9%) dan enam puluh tiga balita perempuan (34,8%) lebih sering mengalami ISPA dibandingkan kelompok jenis kelamin lainnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) di Wilayah Kerja Puskesmas Ratu Agung Kota Bengkulu, hubungan antara jenis kelamin dengan prevalensi ISPA pada balita signifikan pada $p = 0,006$. Risiko ISPA pada balita laki-laki 3.750 kali lebih tinggi dibandingkan balita perempuan.

Sukamawa mengklaim bahwa ISPA dapat menyerang siapa saja tanpa memandang ras, agama, usia, maupun tingkat sosial ekonomi. Insiden ISPA agak lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan, terutama pada balita; perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh fungsi paru balita laki-laki yang belum berkembang (Firza et al., 2020).

Genetika memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sistem kekebalan, terutama pada usia muda, yang dapat menjelaskan mengapa jenis kelamin dapat memengaruhi terjadinya ISPA. Identitas seks ditentukan oleh ada tidaknya sejumlah kromosom X; perempuan memiliki kromosom XX, sedangkan laki-laki memiliki kromosom XY. Penelitian yang diterbitkan dalam bioessay mengungkapkan bahwa microRNAs pada kromosom X terlibat dalam imunitas dan keganasan. MicroRNA adalah sejenis RNA yang memainkan peran penting dalam biosintesis makromolekul yang lebih besar seperti DNA dan protein. MicroRNA lebih banyak terjadi pada wanita dibandingkan pria karena peningkatan jumlah kromosom X pada wanita (Utami et al., 2018).

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Momunu Kabupaten Buol

Korelasi antara pendidikan dengan angka kejadian penyakit saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita ditemukan dalam penelitian yang dilakukan di Puskesmas Momunu Kabupaten Buol ini. Ini adalah hasil dari memasukkan 23,749 untuk 2 dan 0,000 untuk. Analisis data menunjukkan bahwa dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi yang tidak mengalami ISPA, ibu dengan tingkat pengetahuan rendah mengalami ISPA.

Telah dikemukakan oleh para peneliti bahwa keakraban seorang ibu dengan ISPA memengaruhi

kemampuannya untuk melihat gejala peringatan, mengambil tindakan pencegahan, dan merawat anaknya secara efektif jika dia tertular penyakit tersebut. Jika ibu mengetahui apa yang harus dicari pada anak dengan ISPA, kemungkinan diagnosis nya lebih cepat daripada nanti. Mendapatkan perhatian medis untuk ISPA sesegera mungkin dapat mengurangi kemungkinan komplikasi dan mempercepat pemulihan pasien. Melindungi bayi dari paparan virus atau bakteri penyebab ISPA menuntut ibu untuk menguasai strategi pencegahan. Ibu yang mendapat informasi lebih mungkin melakukan tindakan pencegahan, seperti sering mencuci tangan, vaksinasi, dan lingkungan rumah yang bersih.

Pemahaman orang tua tentang ISPA adalah sumber penting untuk membantu anak mengembangkan rutinitas yang sehat. Pengetahuan atau kognisi adalah area krusial di mana tindakan (perilaku) seseorang terbentuk. Kemungkinan kejadian ISPA pada anak dapat diminimalkan seminimal mungkin jika ibu memiliki pemahaman yang kuat tentang kondisi tersebut, dan hal ini kemungkinan besar akan berdampak baik pada kesehatan anaknya (Notoatmodjo, 2017).

Ada unsur baik dan buruk yang ibu ketahui tentang ISPA. Caraseseorang merasakan sesuatu didasarkan pada persepsi mereka tentang nilai dan daya tarik estesisnya. Pandangan yang lebih optimis berkembang sebagai respons terhadap peningkatan keakraban dengan fitur yang disukai objek. Jika Anda tahu sedikit tentang suatu topik dan memutuskan ingin mempelajarinya lebih lanjut, Anda mungkin lebih termotivasi untuk melakukannya. Para ibu, sebagai pengasuh utama, bertanggung jawab untuk menyadari kebutuhan dan kekurangan mereka yang tidak terpenuhi. Mengetahui bahwa anak-anak mereka memiliki hak, termasuk hak atas perawatan medis, dapat membantu para ibu membentuk keyakinan yang memotivasi mereka untuk menjaga kesehatan anak mereka sendiri. Semakin berpengetahuan seseorang, semakin jelas jalan mereka. Sehingga para ibu yang berpendidikan dapat mendekati pengobatan balitanya yang kurang sehat dengan objektivitas dan keterbukaan yang lebih besar, khususnya dalam kasus sindrom paru menular pada bayi dan anak kecil (ISPA) (Syamsi, 2018).

Temuan penelitian ini sejalan dengan Wulaningsih dan Hastuti (2018) yang menemukan adanya hubungan bermakna ($=0,031$) antara pengetahuan ISPA orang tua dengan prevalensi ISPA pada balita di Desa Dawungsari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Dua puluh responden (60,6%) yang menjawab survei dan memahami ISPA secara menyeluruh tidak pernah mengalami kondisi tersebut. Lima belas (75%) responden yang mengalami kejadian ISPA juga memiliki pemahaman yang sesuai tentang ISPA. Namun, sebelas orang (57,9%) mengatakan bahwa pengetahuan mereka tentang ISPA kurang dari rata-rata. Orang mungkin berasumsi bahwa lebih sedikit kasus ISPA akan terjadi jika orang tua mengetahui lebih banyak tentang kondisi tersebut.

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Bali tadi Puskesmas Momunu Kabupaten Buol

Di Puskesmas Momunu Kabupaten Buol kejadian ISPA berhubungan dengan keadaan gizi balita. Nilai 0,000 untuk menghasilkan hasil ini. Menurut penelitian, anak di bawah 5 tahun dengan indeks massa tubuh lebih rendah lebih mungkin terkena ISPA daripada rekan mereka yang berbobot normal. Ketika balita kekurangan berat badan, itu menunjukkan mereka tidak cukup makan.

Lingkaran setan dapat berkembang antara malnutrisi dan ISPA. Balita yang sudah kekurangan gizi berisiko lebih besar terkena ISPA, dan penyakit itu sendiri dapat berdampak negatif pada status gizi mereka karena berkurangnya asupan makanan dan meningkatnya kebutuhan gizi selama proses penyembuhan. Nafsu makan berkurang, mual, muntah, dan masalah makan dan minum adalah kemungkinan efek samping infeksi saluran pernapasan akut pada balita. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya perkembangan dan unsur penunjang kesehatan dalam makanan. ISPA jangka panjang atau berat dapat berdampak pada kondisi pola makan atau berat badan seseorang.

Status gizi merupakan faktor risiko Penyakit Pernafasan Akut pada balita karena dapat

menyebabkan terganggunya sistem hormonal dan pertahanan tubuh balita yang keduanya dapat menyebabkan penyakit ISPA. Daya tahan tubuh yang lemah membuat balita gizi buruk lebih rentan terhadap infeksi ISPA dan memperlambatkan timbulnya gejala dibandingkan dengan balita dengan keadaan gizi sehat. Oleh karena itu, daya tahan tubuh yang sehat dan terhindar dari ISPA membutuhkan pola makan yang tepat dan seimbang. Karena bayi dan balita terbukti lebih rentan terhadap ISPA (Darmawan et al., 2016).

Respon imunologi tubuh dan daya tahan tubuh terhadap infeksi sangat dipengaruhi oleh nutrisi yang dikonsumsi. Salah satu variabel utama dalam menjaga keseimbangan ini adalah status gizi, dan malnutrisi energi-protein (PEM) dapat menurunkan daya tahan tubuh dan meningkatkan virulensi patogen, mengganggu keseimbangan dan menyebabkan infeksi penyakit, terutama penyakit menular, lebih sering terjadi pada balita penderita ISPA karena keadaan gizi anak yang rendah. Balita yang kurang gizi lebih mungkin tertular dan menderita infeksi untuk jangka waktu yang lebih lama daripada balita yang gizinya baik (Prasiwi et al., 2021).

Temuan penelitian ini menguatkan orang-orang dari Giroth et al. (2022), yang menggunakan uji Mann-Whitney untuk menentukan persyaratan chi-square tidak terpenuhi (p value = 0,003 = 0,05) dan menyimpulkan bahwa ada korelasi antara status gizi balita dengan prevalensi ISPA. Respons imun yang sehat memungkinkan tubuh menangkis penyakit menular, tetapi karena nutrisi memburuk, pertahanan tubuh melemah, menyebabkan masalah seperti pertumbuhan terhambat, kekebalan terganggu, dan kerusakan mukosa (termasuk di saluran pernapasan).

Malnutrisi dan gizi buruk terbukti memiliki korelasi yang signifikan dengan prevalensi ISPA dalam penelitian yang dilakukan di Surakarta oleh Widyawati et al. (2020), dengan nilai p kurang dari 0,05 untuk kedua variabel. ISPA terjadi 8,63 kali lebih sering pada balita dengan status gizi rendah dibandingkan pada balita dengan gizi cukup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan jenis kelamin balita (p value 0,000), pengetahuan ibu (p value 0,000), status gizi balita (p value 0,000) dengan kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Momunu Kabupaten Buol. Oleh karena itu disarankan kepada Puskesmas menyebarkan informasi akurat tentang penularan, gejala, dan tindakan pencegahan ISPA kepada masyarakat luas. Kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi dan menghindari bahaya ISPA dapat ditingkatkan dengan pendidikan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, N. & Syapitri, H. 2018. Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Helvetia Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*, 3(1): 1-9.

Darmawan, M., Kumala, D. & Arsesiana, A. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Bayi Usia 1-12 Bulan di Puskesmas Pahandut Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan*, 7(2): 98-109.

Dengo, S.W., Kadir, L. & Amalia, L. 2023. Factors Associated With The Incidence Of Acute Respiratory Tract Infection (ARI) In Children Aged 24-59 Months In The East City Puskesmas Region. *Gorontalo Journal and Science Community*, 7(3): 272-280.

Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana 2021. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Buol. *Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana*.

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah 2021. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. *Profil*

kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 1-377.

Firza, D., Haratah, D.R., Wardah, R., Alviani, S. & Rahmayani, T.U. 2020. *Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan dengan Jenis Kelamin dan Usia di UPT Puskesmas Dolok Merawan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Giroth, T.M., Manoppo, J.I.C. & Bidjuni, H.J. 2022. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Tompasso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Keperawatan*, 10(1): 79.

Kemkes 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.

Kemkes RI 2019. *Health Statistics (Health Information System). Short Textbook of Preventive and Social Medicine*.

Notoatmodjo 2017a. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. In Applied Nursing Research.

Notoatmodjo, S. 2017b. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Prasiwi, N.W., Ristanti, I.K., D, T.Y.F. & Salamah, K. 2021. Hubungan Antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Cerdika Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(5): 560-566. Tersedia di <https://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/article/view/81>.

Sari, N.N. 2018. *Faktor-Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ratu Agung Kota Bengkulu Tahun 2018*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

Syamsi, N. 2018. Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 6(1): 49-57.

Utami, P.M.N., Purniti, P.S. & Arimbawa, I.M. 2018. Hubungan Jenis Kelamin, Status Gizi Dan Berat Badan Lahir Dengan Angka Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Banjarangkan II Tahun 2016. *Intisari Sains Medis*, 9(3): 135-139.

WHO 2019. *Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat*. WHO.

Widyawati, W., Hidayah, D. & Andarini, I. 2020. Hubungan Status Gizi dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita Usia 1-5 Tahun di Surakarta. *Smart Medical Journal*, 3(2): 59.

Wulaningsih, I. & Hastuti, W. 2018. Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang ISPA dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Dawungsari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. *Jurnal Smart Keperawatan*, 5(1): 90.